# PERANCANGAN SENTRA KERAJINAN BATIK DI KOTAWARINGIN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

#### **TUGAS AKHIR**



#### Disusun oleh:

# AHMAD UBAIDILLAH ALFAROCHI H73216027

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

#### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Ubaidillah Alfarochi

NIM : H73216027

Program Studi: Arsitektur

Angkatan : 2016

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan Tugas Akhir saya yang berjudul: "PERANCANGAN SENTRA KERAJINAN BATIK DI KOTAWARINGIN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 5 Februari 2021

Yang Menyatakan,

(Ahmad Ubaidillah Alfarochi)

NIM. H73216027

#### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir oleh

NAMA : Ahmad Ubaidillah Alfarochi

NIM : H73216027

JUDUL : PERANCANGAN SENTRA KERAJINAN BATIK DI

KOTAWARINGIN BARAT DENGAN PENDEKATAN

ARSITEKTUR REGIONALISME

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Januari 2021

Dosen Perpinning I

Dosen pembimbing II

Ourrotul A'yun, S.T., M.T., IPM., ASEAN Eng)

NIP. 198910042018012001

(Efa Suriani, S.T., M.Eng.)

NIP. 197902242014032003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Tugas Akhir Ahmad Ubaidillah Alfarochi ini telah dipertahankan di depan tim penguji Tugas Akhir di Surabaya, 20 Januari 2021

Mengesahkan, Dewan Penguji

5/(i) 2/

Jurrenul A'yun S.T.M.T., IPM., ASEAN Eng) (Efa.

NIP. 19891004**2**018012001

Penguji II

(Efa Suriani, S.T., M.Eng.)

NIP. 197902242014032003

Penguji III

(Arfiani Syariah, S.T., M.T.)

NIP. 198802272014032001

Penguji IV

(Muhamad Ratodi, S.T., M.Kes)

NIP. 198103042014031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Sunan Ampel Surabaya

97312272005012003

Rusydiyah, M.Ag.



### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: AHMAD UBAIDILLAH ALFAROCHI
NIM	: H73216027
Fakultas/Jurusan	: SAINS DAN TEKNOLOGI / ARSITEKTUR
E-mail address	: ubedodol@gmail.com
Sunan Ampel Surab Sekripsi [ yang berjudul : PERANCANGAN	n ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN aya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  Tesis Desertasi Lain-lain ()  SENTRA KERAJINAN BATIK DI KOTAWARINGIN BARAT
DENGAN PENDI	EKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 April 2021

Penulis

AJX1224876

(Ahmad Ubaidillah Alfarochi)

nama terang dan tanda tangan

**ABSTRAK** 

PERANCANGAN SENTRA KERAJINAN BATIK DI KOTAWARINGIN

BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

Perkembangan pada sektor pariwisata mengalami peningkatan yang cukup

signifikan di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Kotawaringin Barat. Hal

tersebut mempengaruhi tingginya peningkatan pada sektor UMKM, serta

menyebabkan berbgai produk khususnya produk lokal kurang dikenali oleh

masyarakat maupun wisatawan, salah satunya yaitu batik.

Perancangan Sentra Kerajinan Batik di Kotawaringin Barat dengan

Pendekatan Arsitektur Regionalisme sejalan dengan RPJMD Kabupaten

Kotawaringin Barat 2017-2022 dalam pengadaan sarana dan prasarana pendukung

kepariwisataan dan menampung produk hasil-hasil home industri, kelompok usaha

bersama dan UMKM yang khas yaitu batik. Selain proses pembuatan dan hasil

produksi batik, pada perancangan sentra kerajinan batik juga memberikan fasilitas

edukatif, rekreatif dan ekon<mark>omi bagi pengem</mark>bangan bisnis UMKM.

Tema "Budaya sebuah Cipta, Rasa, Karsa dan Karya" dan penerapan

pendekatan arsitektur regionalisme dalam rancangan menunjukkan karakteristik

budaya dan merepresentasikan nilai dan makna filosofis budaya regional, serta

fungsi kawasan rancangan sebagai sentra kerajinan batik yang selaras dengan tema

dan pendekatan yang diterapkan dalam memberikan dan melestarikan budaya

regional.

**Kata kunci**: perancangan, sentra, batik, arsitektur regionalisme

ix

#### **ABSTRACT**

# DESIGN OF A BATIK CRAFTS CENTER IN WEST KOTAWARINGIN WITH A REGIONAL ARCHITECTURE APPROACH

The development of the tourism sector has increased quite significantly in various regions, one of which is West Kotawaringin Regency. This affects the high increase in the MSME sector, and causes various products, especially local products, to be less recognized by the public and tourists, one of which is batik.

The design of the Batik Handicraft Center in West Kotawaringin with the Regionalism Architectural Approach is in line with the 2017-2022 West Kotawaringin Regency RPJMD in the procurement of tourism supporting facilities and infrastructure and accommodating home industry products, a typical joint venture group and UMKM, namely batik. In addition to the process of making and producing batik, the design of the batik craft center also provides educational, recreational and economic facilities for the development of MSME businesses.

The theme "Culture of a Creation, Taste, Initiative and Work" and the application of the architectural approach of regionalism in the design show cultural characteristics and represent the values and philosophical meanings of regional culture, as well as the function of the design area as a center for batik handicrafts that is in line with the themes and approaches applied in providing and preserving regional culture.

**Keywords:** design, center, batik, regionalism architecture

#### **DAFTAR ISI**

HALAMAN J	UDUL	•••••	i
LEMBAR PEI	RSETUJUAN PEMBIMI	BING	ii
PENGESAHA	N TIM PENGUJI TUGA	AS AKHIR	ii
PERNYATAA	N KEASLIAN		iv
LEMBAR PEI	RNYATAAN PERSETU	JUAN PUBLIKASI	v
MOTTO			vi
HALAMAN P	ERSEMBAHAN		vii
KATA PENGA	ANTAR		viii
	BEL		
DAFTAR GAN	MBAR		XV
	HULUAN		
	kang		
	Masalah dan Tujuan Peran		
1.2.1 Rum	usan Masalah		3
1.2.2 Tujua	an Perancangan		4
1.3 Batasan Pe	rancangan		4
BAB II TINJA	UAN OBJEK DAN LOI	KASI PERANCANO	GAN 5
2.1 Tinjauan O	Objek		5
	nisi Objek		
	vitas dan Fasilitas		
2.2 Tiniauan L	okasi Rancangan		10

	2.2.1 Gambaran Umum Site	10
	2.2.2 Kebijakan Penggunaan Lahan	10
BA	B III PENDEKATAN (TEMA) DAN KONSEP PERANCANGAN	13
3.1	Pendekatan (Tema) Rancangan	13
	3.1.1 Pendekatan Arsitektur Regionalisme	. 13
	3.1.2 Pendekatan Nilai-Nilai Keislaman	14
3.2	Konsep Rancangan	15
	3.2.1 Konsep Zonasi Site	16
	3.2.2 Konsep Tata Massa Bangunan	19
	3.2.3 Konsep Sirkulasi Bangunan	20
	3.2.4 Konsep Bentuk dan Tampilan Bangunan	
	3.2.5 Konsep Struktur	
	3.2.6 Konsep Utilitas	
	3.2.7 Konsep Ruang	34
BA	B IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1	Rancangan Arsitektural	
	4.1.1 Penataan Site	38
	4.1.2 Bentuk Bangunan	39
	4.1.3 Interior	41
4.2	Rancangan Struktural	42
	4.2.1 Struktur Bawah	42
	4.2.2 Struktur Tengah	43
	4.2.3 Struktur Atas	44
4.3	Rancangan Utilitas	. 44
	4.3.1 Jaringan Air Bersih	. 44
	4.3.2 Jaringan Air Kotor	45

DA	FTAR PUSTAKA	52
5.1	Kesimpulan	51
BA	B V PENUTUP	51
	4.3.5 Sistem Pembuangan Sampah	50
	4.3.4 Sistem Pencegah Bahaya Kebakaran	49
	4.3.3 Jaringan Listrik	49



#### **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Analisis fungsi dan aktivitas	6
Tabel 2. 2 Pemrograman Ruang	7
Tabel 3. 1 Satuan ruang parkir berdasarkan jenis kendaraan	22
Tabel 3. 2 Pemakaian air dingin minimum sesuai penggunaan gedung	26
Tabel 3. 3 Perhitungan timbulan air kotor kawasan	29
Tabel 3. 4 Tipe konstruksi yang dipersyaratkan	31
Tabel 3. 5 Tipe kelas dan konstruksi bangunan terhadap ketahanan api	32



#### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Gambaran umum lokasi site
Gambar 2. 2 Peta peruntukan site rancangan
Gambar 2. 3 Ilustrasi KDB dan KDH site rancangan
Gambar 2. 4 Ilustrasi GSB site rancangan
Gambar 3. 1 Diagram jenis regionalisme Suha Ozkan13
Gambar 3. 2 Ilustrasi pembagian ruang sakral dan profan di pemukiman Dayak
Ngaju
Gambar 3. 3 Konsep zonasi site (representasi terhadap sungai)
Gambar 3. 4 Aliran air pada kawasan rancangan (representasi hulu dan hilir
sungai)17
Gambar 3. 5 Konsep zonasi site (representasi terhadap arah timur)
Gambar 3. 6 Konsep zonasi site (representasi terhadap gunung) 18
Gambar 3. 7 Analogi pembag <mark>ian 6 kecamatan Kabu</mark> paten Kotawaringin Barat
pada konsep tata massa19
Gambar 3. 8 Konsep tata massa bangunan
Gambar 3. 9 Tari manasai s <mark>uku Dayak20</mark>
Gambar 3. 10 Konsep sirkulasi (pengunjung)
Gambar 3. 11 Konsep sirkulasi (pengelola)21
Gambar 3. 12 Alur sirkulasi kendaraan
Gambar 3. 13 Luasan area parkir pada kawasan rancangan
Gambar 3. 14 Ide bentukan rumah adat Dayak dalam desain
Gambar 3. 15 Ketinggian bangunan rancangan
Gambar 3. 16 Ornmentasi suku Dayak
Gambar 3. 17 Penerapan bentuk dan ornamentasi kebudayaan pada bangunan 25
Gambar 3. 18 Recana konsep struktur bangunan
Gambar 3. 19 Skema pembagian penyimpanan air bersih
Gambar 3. 20 Pembagian kelas bangunan pada kawasan
Gambar 3. 21 Pembagian area ruang dalam rumah Betang
Gambar 3. 22 Pembagian ruang dalam area exhibisi
Gambar 3. 23 Pembagian ruang dalam area edukasi

Gambar 3. 24 Shelter sebagai representasi sandung	. 36
Gambar 3. 25 Representasi ruang sakral dan profan suku Dayak dalam konsep	
ruang luar	. 37
Gambar 4. 1 Aliran air pada tengah taman	38
Gambar 4. 2 Tampak atas kawasan	. 39
Gambar 4. 3 Bentukan massa bangunan	. 39
Gambar 4. 4 Perspektif area pengelola	. 40
Gambar 4. 5 Perspektif area exhibisi	. 40
Gambar 4. 6 Perspektif area edukasi	. 40
Gambar 4. 7 Perspektif area pujasera	. 41
Gambar 4. 8 Perspektif area pemasaran	
Gambar 4. 9 Interior area exhibisi (galeri seni)	. 41
Gambar 4. 10 Interior area exhibisi (museum batik)	. 42
Gambar 4. 11 Interior area pem <mark>asaran</mark> (pusat <mark>ole</mark> h-oleh)	
Gambar 4. 12 Struktur bawah <mark>ba</mark> ngunan edukasi	. 43
Gambar 4. 13 Struktur tenga <mark>h b</mark> angunan edukasi	. 43
Gambar 4. 14 Struktur atas <mark>bangunan ed</mark> ukasi	
Gambar 4. 15 Skema utilitas <mark>jaringan air</mark> b <mark>ers</mark> ih	. 44
Gambar 4. 16 Sistem utilitas air bersih area edukasi	. 45
Gambar 4. 17 Skema utilitas jaringan air kotor	. 45
Gambar 4. 18 Sistem utilitas air kotor (limbah cair) area edukasi	. 46
Gambar 4. 19 Sistem utilitas air kotor (limbah padat) area edukasi	. 46
Gambar 4. 20 Tampak samping IPAL batik	. 47
Gambar 4. 21 Tampak penampang atas IPAL batik	. 47
Gambar 4. 22 Skema utilitas jaringan listrik	. 49
Gambar 4. 23 Sistem utilitas jaringan listrik area pengelola	. 49
Gambar 4. 24 Skema utilitas pencegah bahaya kebakaran	. 50
Gambar 4, 25 Skema utilitas jaringan pembuangan sampah	. 50

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah serta beragam warisan budaya, dan merupakan sumber potensi dalam sektor pariwisata yang cukup menarik untuk dapat dikunjungi oleh wisatawan (Oktaviani, 2019). Perkembangan pada sektor pariwisata di berbagai daerah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal tersebut ditandai dengan dibukanya berbagai objek destinasi wisata dan meningkatnya jumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata tersebut. Kabupaten Kotawaringin Barat yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki destinasi wisata yang cukup melimpah (Oktaviani, 2019).

Perkembangan pada sektor pariwisata memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat, salah satunya dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat, di antaranya melalui bisnis UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Di Indonesia, UMKM atau unit-unit usaha yang lebih banyak jumlahnya dibandingkan usaha industri berskala besar merupakan bagian terpenting dari system perekonomian, serta UMKM memiliki keunggulan dalam menyerap tenaga kerja yang lebih banyak serta mampu mempercepat proses pemerataan sebagai bagian dari pembangunan (Suci, 2017). Tingginya perkembangan UMKM yang sangat berpotensi bagi peningkatan perekonomian suatu daerah menyebabkan beberapa produk khususnya produk lokal kurang dikenal oleh masyarakat dan juga wisatawan. Sehingga dibutuhkannya wadah untuk mempromosikan produk-produk lokal tersebut. Salah satu produk lokal hasil karya pelaku bisnis UMKM adalah batik, yang merupakan seni kerajinan warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia.

Batik atau *becik* berasal dari Bahasa protoaustronesia yang berarti tato dan berasal dari Bahasa Jawa yaitu *amba* (menulis) serta titik (Khamzani, 2014). Saat itu batik hanya pakaian yang digunakan oleh keluarga keraton, namuun saat ini menjadi pakaian rakyat yang cukup digemari. Jenis dan corak motif batik yang beragam, memiliki filosofi dan budaya masing-masing di setiap daerah. Membatik

dapat ditempuh dengan berbagai cara, di antaranya batik tulis, batik cap, batik kombinasi cap tulis, dan seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, mulai dikenal batik print. (Khamzani, 2014).

Kesenian dan kerajinan merupakan aset penting budaya lokal yang sebenarnya dapat memajukan suatu daerah. Dan dalam era globalisasi ini berimbas pada sikap masyarakat yang mulai mengalihkan perhatian dari suatu budaya terutama oleh para generasi muda yang enggan mempelajari kebudayaan lokal setempat. Hal tersebut dikarenakan kesenian dan kerajinan budaya adalah hal yang kuno atau dalam istilah sekarang *jadul* (jaman dulu) yang tidak memberikan manfaat untuk kehidupannya, sehingga dapat menurunkan rasa nasionalisme dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Peradaban manusia juga berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, dan menuntut ruang-ruang yang semakin beragam untuk menampung aktifitas yang semakin banyak jenisnya, sehingga elemen-elemen budaya dalam arsitektur di Kotawaringin Barat semakin terabaikan. Sedangkan di Kotawaringin Barat, potensi wisata budaya memiliki pesona yang mampu menarik minat wisatawan.

Selain itu, masih banyak kekurangan dan tantangan yang menjadi kendala dalam melakukan pengembangan pada sektor pariwisata. Sesuai dengan yang tercantum dalam Renstra Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2017-2022, dimana dalam pengembangan dan pembangunan dibidang pariwisata masih kurang optimalnya sarana dan prasarana di destinasi wisata, minimnya fasilitas pendukung seperti gazebo, ketersediaan tempat parkir, rumah makan di sekitar objek wisata, toilet umum, akses jalan yang belum optimal, kurangnya atraksi wisata atau daya tarik destinasi wisata yang ditampilkan, belum optimalnya penataan dan pengelolaan objek wisata, belum optimalnya daya tarik wisata dan persebaran jumlah pengunjung yang belum merata di masing-masing destinasi wisata (Oktaviani, 2019).

Belum terdapat fasilitas dalam menampung kegiatan proses pembuatan seni kerajinan batik di Kabupaten Kotawaringin Barat, sehingga perlunya menyediakan suatu wadah atau tempat yang dapat menampung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni kerajinan batik sebagai tempat wisata budaya yang menampung sarana edukasi dan informasi serta perdagangan dalam menggelar, mewujudkan, serta mengakomodasikan karya seni kerajinan batik kepada masyarakat maupun

wisatawan. Perancangan sentra kerajinan batik sebagai sarana fasilitas penunjang pengembangan wisata di Kotawaringin Barat dimana akan menjadi salah satu pusat kerajinan batik yang memberikan fasilitas rekreatif dan edukatif dalam menarik pengunjung dan wisatawan dan berguna sebagai pengenalan pada kampung wisata yang berkembang.

Rancangan sentra kerajinan batik di Kotawaringin Barat yang bertujuan sebagai wadah untuk mengenalkan, mengajarkan dan mengembangkan ciri khas budaya dan nuansa tradisi dengan menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme terhadap gabungan unsur-unsur tradisional dan modern dalam suatu desain rancangan bangunan melalui sejarah, material yang digunakan dan ornamenornamen yang terdapat pada fasad bangunan, respon terhadap nilai-nilai dan aspek sosial budaya setempat, serta fungsi kawasan sebagai penampung kegiatan yang berhubungan dengan seni kerajinan batik.

Perancangan sentra kerajinan batik di Kotawaringin Barat ini sejalan dengan program pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah ditahun 2019 mengenai program peningkatan kesejahteraan masyarakat yang menggeluti bidang UMKM dan pengembangan pembangunan daerah di Kabupaten Kotawaringin Barat yang menjadi skala prioritas pada sektor infrastruktur, sektor pariwisata dan sektor pertanian, sehingga memberikan kemudahan dalam perijinan dan wadah bagi pelaku bisnis UMKM dalam perkembangan UMKM di Kabupaten Kotawaringin Barat (Wijaya, 2019). Serta pengadaan sarana dan prasarana pendukung pembangunan kepariwisataan, pendirian perusahaan daerah untuk promosi dan menampung produk hasil-hasil home industri, kelompok usaha bersama dan UKM yang khas yang tertuang dalam RPJMD Kotawaringin Barat 2017-2022. Dan hal tersebut menjadi acuan dalam menyusun Tugas Akhir yang berjudul Perancangan Sentra Kerajinan Batik di Kotawaringin Barat dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme.

#### 1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan Perancangan

#### 1.2.1 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang bangunan sentra kerajinan batik di Kotawaringin Barat yang sesuai dengan kaidah arsitektur regionalisme?

#### 1.2.2 Tujuan Perancangan

Merancang bangunan sentra kerajinan batik di Kotawaringin Barat dengan pendekatan arsitetkur regionalisme sebagai pusat kerajinan batik lokal daerah dan sarana prasarana penunjang lainnya dalam memberikan wadah dengan memberikan sarana edukasi, rekreasi serta mempromosikan hasil produk dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi pelaku bisnis UMKM.

#### 1.3 Batasan Perancangan

Sentra kerajinan batik mencakup ruang lingkup daerah atau wilayah karena sentra kerajinan batik dibangun dan dikelola oleh pihak swasta dan termasuk kerjasama dengan pihak pemerintah daerah, serta tidak menutup kemungkinan masyarakat dari kalangan luar daerah dapat beraktivitas pada area sentra kerajinan batik tersebut. Ruang lingkup perancangan sentra kerajinan batik meliputi:

- 1. Perancangan diperuntukkan untuk wisatawan dan pelaku bisnis UMKM.
- 2. Lokasi site berada di Jalan Iskandar, Kelurahan Madurejo, Kota Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.
- 3. Luas site  $\pm 1.5$  hektar.
- 4. Cakupan desain pada perancangan berupa tapak, bangunan dan ruang pada sentra kerajinan batik.
- 5. Pemilihan lokasi berdasarkan peruntukan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) tahun 2017-2037 Kabupaten Kotawaringin Barat.
- 6. Pendekatan konsep yaitu pendekatan Arsitektur Regionalisme.

#### **BAB II**

#### TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI PERANCANGAN

#### 2.1 Tinjauan Objek

#### 2.1.1 Definisi Objek

Sentra menurut KBBI berasal dari kata sentral yang berarti pusat, atau yang dipusatkan, atau yang menjadi pusat (Zuhdah, 2015). Kata *batik* berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *amba* yang berarti menulis dan *tik* atau *titik* yang berarti titik, yang artinya berkaitan dengan suatu pekerjaan yang halus, lembut dan kecil serta mengandung unsur keindahan (Sa'adah, 2014). Pada perancangan ini makna *sentra* difokuskan pada pusat kerajinan batik, yang berarti suatu tempat yang dijadikan sebagai area pokok tempat kegiatan dan perindustrian kerajinan batik khususnya.

Sentra kerajinan batik merupakan suatu unit kecil di dalam kawasan yang terdapat kegiatan proses produksi dan pemasaran, edukasi dan rekreasi yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah yang ditunjang sarana dan prasarana dalam memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan seni kerajinan batik di Kawasan tersebut (Sa'adah, 2014). Selain proses pembuatan dan hasil produksi batik, pada rancangan sentra kerajinan batik juga memberikan fasilitas edukatif dan rekreatif bagi pengunjung dalam mengenal budaya serta wawasan tentang seni kerajinan batik, serta memberikan dampak ekonomi bagi pengembangan bisnis UMKM di dalamnya.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1993, definisi sentra adalah pusat kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang lainnya yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan di kawasan sentra industri tersebut. Sehingga memberikan kemudahan pelaku bisnis UMKM dalam pengembangan pembangunan serta pengadaan sarana dan prasarana pendukung pembangunan kepariwisataan, pendirian perusahaan daerah untuk promosi dan menampung produk hasil-hasil home industri, kelompok usaha bersama dan UKM yang khas yang tertuang dalam RPJMD Kotawaringin Barat 2017-2022.

#### 2.1.2 Aktivitas dan Fasilitas

Pembagian area kebutuhan ruang pada perancangan sentra kerajinan batik di Kotawaringin Barat merupakan hasil dari analisis studi literatur dan studi kasus terkait pengguna dan aktivitas yang ada di dalamnya serta pengelompokan kebutuhan ruang berdasarkan prioritasnya, dapat dilihat pada tabel 2.1.

#### 1. Fungsi Primer

Sebagai tempat kegiatan mengedukasi tentang berhubungan dengan kerajinan batik, yaitu sejarah, budaya serta proses produksi batik.

#### Fungsi Sekunder

Sebagai tempat kegiatan rekreasi terkait budaya kerajinan batik serta kegiatan pengembangan ekonomi bagi UMKM.

#### Fungsi Penunjang

Sebagai tempat dalam pengelolaan serta pelayanan di dalam area sentra kerajinan batik.

#### 4. Fungsi Servis

Sebagai tempat pengelolaan dan operasi utilitas dalam kawasan.

Klasifikasi Nama Ruang Jenis aktivitas **Fungsi** • Pelatihan / edukasi tentang R. Workshop proses produksi batik. R. Galeri seni • Melihat koleksi seni kerajinan Museum Fungsi batik. R. Produksi Primer Menggali informasi dan melihat koleksi museum batik. • Memproduksi kerajinan batik. • Melihat kegiatan produksi • R. Produksi kerajinan batik. • R. Seminar Fungsi • Meneliti tentang sejarah dan Perpustakaan Sekunder budaya kerajinan batik.

• Aula

Tabel 2. 1 Analisis fungsi dan aktivitas

• Kegiatan pentas seni pagelaran

budaya.

Klasifikasi Fungsi Jenis aktivitas		Nama Ruang
Fungsi	Fungsi • Wisata kuliner.	
Sekunder	Pemasaran oleh-oleh.	Area Oleh-oleh
	Membeli tiket dan menunggu.	• Lobi
	Kegiatan administrasi	R. Pengelola
	pengelola.	<ul> <li>Taman bermain</li> </ul>
	Bersantai, bermain.	• Kantin
Fungsi	Memarkirkan kendaraan.	Area Parkir
Penunjang	Menjaga keamanan.	R. Monitor
	Penyimpanan barang	Pos Keamanan
	Shalat.	R. Penyimpanan
	• MCK.	Musholla
		• Toilet
	Tempat operasi pompa air.	R. Pompa
Eymasi	• Tempat operasi instalasi listrik.	R. ME-Genset
Fungsi Servis	Tempat pembuangan sampah	R. Pembuangan
Servis	d <mark>al</mark> am ka <mark>wa</mark> san.	Sampah
	• Pengelolaan limbah batik.	IPAL Batik

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Berdasarkan hasil analisis fungsi dan aktivitas pengguna, dapat dilakukan pemrograman ruang yang diperlukan dalam menghasilkan total besaran ruang, dapat dlihat pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Pemrograman Ruang

	Area Pengelola					
No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar (m <sup>2</sup> )	Sumber	Luas (m <sup>2</sup> )	
1	Ruang Tunggu - Loket	100	0,65	DAr	65	
2	Ruang Tamu	3	1,5	Studi	4,5	
3	R. Monitor	2	1,5	Studi	3	
4	R. Staff	15	2,5	DAr	37,5	
5	R. Rapat	10	0,65	Studi	6,5	
6	R. Kepala Pengelola	2	2,5	DAr	5	
7	R. Arsip	2	2	Studi	4	
8	Musholla	10	0,85	DAr	8,5	
9	Tempat Wudhu	3	0,85	DAr	2,55	
10	Kantin	10	3	DAr	30	

1 4 4	D 0D	2		G. 11	
11	R. OB	2	2	Studi	4
12	Gudang	2	10	DAr	20
13	KM/WC	1	3	DAr	3
-	Jumlah				546,5
-	Sirkulasi 30%				164
	Jumlah Total	A 17	1 01 0 0		710.5
~ -		Area Ex			- (2)
No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar (m <sup>2</sup> )	Sumber	Luas (m <sup>2</sup> )
1	Lobi	100	0,65	DAr	65
2	Aula	100	0,65	Studi	65
3	R. Persiapan	5	2	Studi	10
4	Galeri Seni	30	1,5	Studi	45
5	Museum	30	0,65	Studi	
6	R. Pengelola	3	2,5	DAr	7,5
7	R. Penyimpanan	4	10	DAr	40
8	R. Monitor	2	1,5	Studi	3
9	KM/WC	1	3	DAr	3
	Jumlah				426
	Sirkulasi 30%				127.8
	Jumlah Total				553.8
		Area Ed			
	NI D	T/ ~~~ ~ ~ 4 ~ ~	C40 d 0 ( 2)	Sumber	T 2)
No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar (m <sup>2</sup> )		Luas (m <sup>2</sup> )
1	Lobi	100	0,65	DAr	65
	Lobi R. Produksi	100	0,65	DAr	65
1	Lobi R. Produksi Area Pewarna	100	0,65	DAr Studi	50
1 2	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan	100 10 10	0,65 5 5	DAr Studi Studi	50 50
1 2 3	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola	100 10 10 10	0,65 5 5	Studi Studi Studi	50 50 50
1 2 3 4	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan	100 10 10 10 3	0,65 5 5 2	Studi Studi Studi Studi DAr	50 50 50 6
1 2 3 4 5	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola	100 10 10 10 3 3	0,65  5  5  2  2,5	Studi Studi Studi DAr DAr	50 50 50 6 7,5
3 4 5 6	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor	100 10 10 10 3 3 2	0,65  5  5  2  2,5  1,5	Studi Studi Studi DAr DAr Studi	50 50 50 6 7,5 3
1 2 3 4 5 6 7	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan	100 10 10 3 3 2 4	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr	50 50 50 6 7,5 3 40
3 4 5 6 7 8	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan Kantin	100 10 10 3 3 2 4 10	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10  3	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr DAr	50 50 50 6 7,5 3 40 30
1 2 3 4 5 6 7	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan Kantin KM/WC	100 10 10 3 3 2 4	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr	50 50 50 6 7,5 3 40 30 3
3 4 5 6 7 8	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan Kantin KM/WC Jumlah	100 10 10 3 3 2 4 10	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10  3	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr DAr	50 50 50 6 7,5 3 40 30 3 297
3 4 5 6 7 8	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan Kantin KM/WC Jumlah Sirkulasi 30%	100 10 10 3 3 2 4 10	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10  3	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr DAr	50 50 50 6 7,5 3 40 30 3 297 89.1
3 4 5 6 7 8	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan Kantin KM/WC Jumlah	100 10 10 3 3 2 4 10	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10  3  3	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr DAr	50 50 50 6 7,5 3 40 30 3 297
1 2 3 4 5 6 7 8 9	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan Kantin KM/WC Jumlah Sirkulasi 30% Jumlah Total	100 10 10 10 3 3 2 4 10 1	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10  3  3	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr DAr Studi DAr	50 50 50 6 7,5 3 40 30 3 297 89.1 386.1
3 4 5 6 7 8 9	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan Kantin KM/WC Jumlah Sirkulasi 30% Jumlah Total	100 10 10 10 3 3 2 4 10 10 1 Kapasitas	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10  3  3  Standar (m²)	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr DAr Studi DAr DAr	50 50 50 6 7,5 3 40 30 3 297 89.1 386.1
1 2 3 4 5 6 7 8 9	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan Kantin KM/WC Jumlah Sirkulasi 30% Jumlah Total  Nama Ruang Area Food Court	100 10 10 10 3 3 2 4 10 1	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10  3  3	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr DAr Studi DAr	50 50 50 6 7,5 3 40 30 3 297 89.1 386.1
3 4 5 6 7 8 9	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan Kantin KM/WC Jumlah Sirkulasi 30% Jumlah Total	100 10 10 10 3 3 2 4 10 1 1  Area Puj Kapasitas 100	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10  3  3  Standar (m²)	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr DAr Studi DAr DAr	50 50 50 6 7,5 3 40 30 3 297 89.1 386.1
3 4 5 6 7 8 9	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan Kantin KM/WC Jumlah Sirkulasi 30% Jumlah Total  Nama Ruang Area Food Court Retail Dapur	100 10 10 10 3 3 2 4 10 1 1  Area Puj Kapasitas 100	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10  3  3  3   asera  Standar (m²)  2	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr DAr Studi DAr DAr	50 50 50 6 7,5 3 40 30 3 297 89.1 386.1
3 4 5 6 7 8 9	Lobi R. Produksi Area Pewarna Area Pelorodan R. Pola R. Karyawan R. Pengelola R. Monitor R. Penyimpanan Kantin KM/WC Jumlah Sirkulasi 30% Jumlah Total  Nama Ruang Area Food Court Retail	100 10 10 10 3 3 2 4 10 1 1  Area Puj Kapasitas 100	0,65  5  5  2  2,5  1,5  10  3  3  Standar (m²)	Studi Studi Studi DAr DAr Studi DAr DAr Studi DAr DAr DAr	50 50 50 6 7,5 3 40 30 3 297 89.1 386.1 Luas (m²) 200

5	R. Pengelola	3	2,5	DAr	7,5
6	R. Karyawan	3	2	DAr	6
7	R. OB	2	1,5	Studi	3
8	Musholla	10	0,85	DAr	8,5
9	Tempat Wudhu	3	0,85	DAr	2,55
10	KM/WC	1	3	DAr	3
	Jumlah	l .		l .	260
	Sirkulasi 30%				78
	Jumlah Total				338
		Area Pem	asaran		
No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar (m²)	Sumber	Luas (m <sup>2</sup> )
1	Area Oleh-oleh	30	5	Studi	150
2	Kasir	2	2	DAr	4
3	R. Penyimpanan	4	10	DAr	40
4	R. Karyawan	3	2	DAr	6
5	KM/WC	1	3	DAr	3
	Jumlah				203
	Sirkulasi 30%				60.9
	Jumlah Total				263.9
		Areea P	arkir		
	Nama Ruang	Kapasitas	Standar (m <sup>2</sup> )	Sumber	Luas (m <sup>2</sup> )
No.	Mailia Kualig				
<b>No.</b> 1	Parkir Mobil	50	12,5	DAr	625
		_	12,5 2,25	DAr DAr	` ,
1	Parkir Mobil	50			625
1 2	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock	50 200 3 2	2,25	DAr	625 450
1 2 3	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus	50 200 3	2,25	DAr DAr	625 450 180
1 2 3 4	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan Jumlah	50 200 3 2	2,25 60 37,5	DAr DAr DAr	625 450 180 75
1 2 3 4	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan	50 200 3 2	2,25 60 37,5	DAr DAr DAr	625 450 180 75 3
1 2 3 4	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan Jumlah	50 200 3 2 2	2,25 60 37,5 1,5	DAr DAr DAr	625 450 180 75 3 1333
1 2 3 4	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan Jumlah Sirkulasi 60% Jumlah Total	50 200 3 2 2 2	2,25 60 37,5 1,5	DAr DAr DAr Studi	625 450 180 75 3 1333 799,8 2132,8
1 2 3 4	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan Jumlah Sirkulasi 60%	50 200 3 2 2	2,25 60 37,5 1,5 tilitas Standar (m²)	DAr DAr DAr Studi	625 450 180 75 3 1333 799,8
1 2 3 4 5	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan Jumlah Sirkulasi 60% Jumlah Total  Nama Ruang R. Pompa	50 200 3 2 2 2 <b>Areea U</b> <b>Kapasitas</b> 2	2,25 60 37,5 1,5	DAr DAr Studi  Sumber Studi	625 450 180 75 3 1333 799,8 2132,8
1 2 3 4 5 <b>No.</b> 1 2	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan Jumlah Sirkulasi 60% Jumlah Total	50 200 3 2 2 2 <b>Areea U</b> <b>Kapasitas</b> 2 2	2,25 60 37,5 1,5 tilitas Standar (m²)	DAr DAr DAr Studi	625 450 180 75 3 1333 799,8 2132,8
1 2 3 4 5	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan Jumlah Sirkulasi 60% Jumlah Total  Nama Ruang R. Pompa	50 200 3 2 2 2 <b>Areea U</b> <b>Kapasitas</b> 2	2,25 60 37,5 1,5 tilitas Standar (m²)	DAr DAr Studi  Sumber Studi	625 450 180 75 3 1333 799,8 2132,8
1 2 3 4 5 <b>No.</b> 1 2	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan Jumlah Sirkulasi 60% Jumlah Total  Nama Ruang R. Pompa R. ME – Genset Area Pembuangan Sampah Jumlah	50 200 3 2 2 2 <b>Areea U</b> <b>Kapasitas</b> 2 2	2,25 60 37,5 1,5 tilitas Standar (m²) 15	DAr DAr DAr Studi  Sumber Studi Studi	625 450 180 75 3 1333 799,8 2132,8 (m²) 30 30 90
1 2 3 4 5 <b>No.</b> 1 2	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan Jumlah Sirkulasi 60% Jumlah Total  Nama Ruang R. Pompa R. ME – Genset Area Pembuangan Sampah Jumlah Sirkulasi 30%	50 200 3 2 2 2 <b>Areea U</b> <b>Kapasitas</b> 2 2	2,25 60 37,5 1,5 tilitas Standar (m²) 15	DAr DAr DAr Studi  Sumber Studi Studi	625 450 180 75 3 1333 799,8 2132,8 (m²) 30 30 30 90 27
1 2 3 4 5 <b>No.</b> 1 2	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan Jumlah Sirkulasi 60% Jumlah Total  Nama Ruang R. Pompa R. ME – Genset Area Pembuangan Sampah Jumlah	50 200 3 2 2 2 <b>Areea U</b> <b>Kapasitas</b> 2 2	2,25 60 37,5 1,5 tilitas Standar (m²) 15	DAr DAr DAr Studi  Sumber Studi Studi	625 450 180 75 3 1333 799,8 2132,8 (m²) 30 30 90
1 2 3 4 5 <b>No.</b> 1 2	Parkir Mobil Parkir Motor Parkir Bus Loading Dock Pos Keamanan Jumlah Sirkulasi 60% Jumlah Total  Nama Ruang R. Pompa R. ME – Genset Area Pembuangan Sampah Jumlah Sirkulasi 30%	50 200 3 2 2 2 <b>Areea U</b> <b>Kapasitas</b> 2 2 2	2,25 60 37,5 1,5 tilitas Standar (m²) 15	DAr DAr DAr Studi  Sumber Studi Studi Studi	625 450 180 75 3 1333 799,8 2132,8 (m²) 30 30 30 90 27

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Keterangan:

Studi : Analisis penulis DAr : Data Arsitek

#### 2.2 Tinjauan Lokasi Rancangan

#### 2.2.1 Gambaran Umum Site

Site rancangan berada di Jalan Iskandar, Kelurahan Madurejo, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah karena berdasarkan penentuan lokasi site dan regulasi yang ada. Lokasi site terletak di dekat area pemukiman dan perdagangan, area publik serta aksesibilitas yang mudah dicapai karena terletak pada area entrance kawasan dan jalur utama menuju kawasan pusat kota Pangkalan Bun, dan memiliki ukuran site yaitu ±15.600 m² atau sekitar 1,5 hektar.



Gambar 2. 1 Gambaran umum lokasi site

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

#### 2.2.2 Kebijakan Penggunaan Lahan

#### 1. Peruntukan Wilayah

Penentuan lokasi perancangan Sentra Kerajinan Batik di Kotawaringin Barat ini menggunakan pengamatan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria kawasan (Widiwati, 2014) antara lain:

- Terletak di kawasan peruntukan pariwisata, industri dan permukiman perkotaan, sesuai RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2017-2037.
- b. Terletak di kawasan yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup tinggi.
- Terletak di kawasan yang memiliki kemudahan dalam pencapaian ke lokasi, baik dari dalam atau luar kota.
- d. Tersedianya prasarana penunjang.



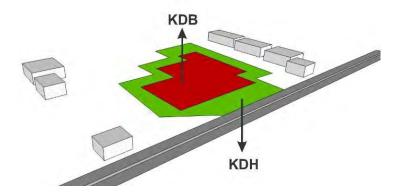
Gambar 2. 2 Peta peruntukan site rancangan

Sumber : (Kementerian Agraria, dan Tata Ruang atau/ Badan Pertahanan Nasional, 2020)

#### 2. Peraturan Daerah

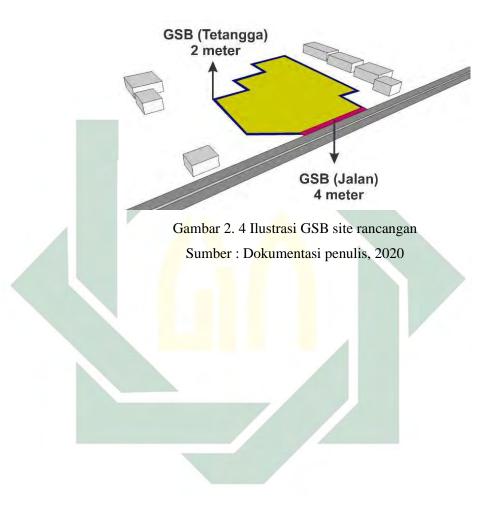
Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat No.

- 1 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2017-2032 dan Peraturan Daerah No. 19 Tahun 2005, maka berikut perhitungan peruntukan pada site:
- a. Luas site  $= 15.600 \text{ m}^2$
- b. KDB (Koefisien Dasar Bangunan) = maks 60 % x luas site, sehingga KDB yang dibutuhkan adalah 9360 m².
- c. KDH (Koefisien Dasar Hijau) = 40 % x luas site, sehingga KDH yang dibutuhkan adalah 6240 m².



Gambar 2. 3 Ilustrasi KDB dan KDH site rancangan

- d. Tinggi Bangunan = maks 15 meter, karena lokasi site berada di kawasan sekitar jaringan transportasi udara.
- e. GSB (Garis Sempadan Bangunan) = ½ lebar jalan = 4 m, dan minimal 2 meter dari garis pondasi dengan tetangga.



#### **BAB III**

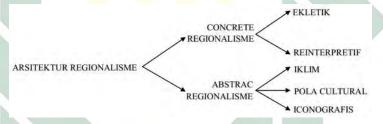
#### PENDEKATAN (TEMA) DAN KONSEP PERANCANGAN

#### 3.1 Pendekatan (Tema) Rancangan

#### 3.1.1 Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Arsitektur regionalisme merupakan salah satu konsep arsitektur yang berdasar pada kekayaan, potensi dan pengetahuan tentang arsitektur setempat / regional yang mampu menjawab tantangan pada masa kini, dan menekankan pada pengungkapan karakteristik suatu daerah atau tempat dalam arsitektur terkini / kontemporer, dengan menginterpretasikan kembali aspek fisik maupun non fisik (nilai dan makna), kemudian menuangkannya kedalam perwujudan baru (Hidayatun, Prijotomo, & Rachmawati, 2014).

Menurut arsitek Suha Ozkan (Senosaputro, 2017), regionalisme dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yakni *Concrete Regionalism* dan *Abstrac Regionalism*.



Gambar 3. 1 Diagram jenis regionalisme Suha Ozkan Sumber : (Mahastuti, 2016)

#### 1. Concrete Regionalism

Menekankan pada pendekatan ekspresif bangunan arsitektural daerah, dengan mencontoh kehebatan, mengambil sebagian atau keseluruhan elemen bangunan daerah tersebut.

- a. Ekletik, mengambil dan/atau meniru bentuk dari salah satu bagian arsitektur budaya lokal dan mengplikasikannya ke dalam bangunan.
- b. Reinterpretif, dimana meletakkan langgam-langgam arsitektur begitu saja tanpa memperhatikan fungsi dan filosofi sehingga dapat mengubah makna yang sesungguhnya.

#### 2. Abstract Regionalism

Berfokus atau menekan pada gabungan unsur dan kualitas yang bersifat abstrak pada bangunan, dan dikaitkan langsung pada komposisi tata massa bangunan, fungsi serta pengalaman meruang, skala dan proporsi, komposisi solid-void, pencahayaan, serta struktur dan teknologi yang diolah kembali menjadi bentukan yang baru.

- a. Responsif dari iklim, berdasarkan pada pendekatan iklim (klimatologi) pada elemen bangunan yang spesifik dalam mengoptimalkan respon bangunan terhadap iklim.
- b. Pola-Pola Budaya / Perilaku, sebagai penentu pada tata ruang, hirarki dan sifat ruang yang dipakai dalam membangun kawasan agar dapat sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut.
- c. Iconografis (simbol-simbol), menimbulkan representasi (symbol msyarakat) makna-makna yang sesuai/khas dalam kemunculan bangunan-bangunan modern yang baru.

#### 3.1.2 Pendekatan Nilai-Nilai Keislaman

Regionalisme dalam arsitektur merupakan suatu gerakan dalam arsitektur yang timbul sebagai reaksi terhadap tidak adanya kesinambungan antara yang lama dan yang baru dalam arsitektur masa kini yang menghadirkan bentuk yang universal dengan memberikan kesatuan (unity) antara pola budaya dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih dianut oleh masyarakat setempat. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah di antara kamu ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, dan Maha Mengenal (Q.S. al-Hujurat:13).

Tafsir Q.S. al-Hujurat ayat 13 berikut ini disarikan dari *Tafsir Jalalyn*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Fi Zhilail Quran*, *Tafsir Al Azhar*, *Tafsir Al Munir* dan *Tafsir Al Misbah* (Muchlisin, 2019) bahwa :

#### Manusia adalah satu keturunan

Sesungguhnya Allah telah menjadikan kamu semua dari jenis lakilaki (nabi Adam) dan dari jenis perempuan (ibu Hawa), (Jalalayn, 1896). Siapapun mereka namun selama masih dalam kata naas (manusia), maka mereka semua setara (sama), apapun warna kulitnya, suku dan budayanya, dsb.

#### 2. Prinsip dasar manusia

Dan Allah jadikan kamu kaum yang berbangsa, bersuku, dan berpulau-pulau agar kamu saling kenal-mengenal (Jalalayn, 1896). Karena dengan keberagaman, semakin dekat pengenalan kepada lainnya dan saling memberi manfaat.

#### 3. Kemuliaan berbanding lurus dengan takwa

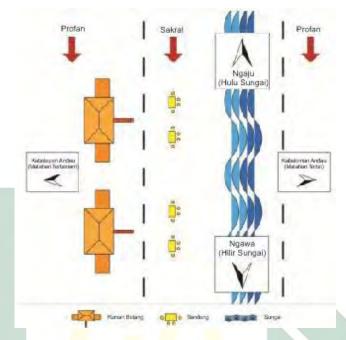
Dan janganlah sekali-sekali membanggakan nasab atau keturunan diantara kamu (Jalalayn, 1896). Manusia itu sesungguhnya setara di hapadan Allah SWT, yang membedakan mereka adalah ketakwaannya. Kemuliaan manusia di sisi Allah berbanding lurus dengan tingkat ketakwaan mereka, ayat inilah yang digunakan Rasulullah untuk menghapuskan fanatisme jahiliyah dan diskriminasi sebelum peristiwa Fathul Mekkah.

#### 3.2 Konsep Rancangan

Perancangan sentra kerajinan batik di Kotawaringin Barat, pendekatan arsitektur regionalisme yang digunakan dalam menuangkan kekayaan, potensi dan pengetahuan tentang arsitektur setempat/regional ke dalam asitektur terkini dengan merepresentasikan dari aspek fisik maupun non fisik (nilai dan makna) budaya di Kotawaringin Barat ke dalam perwujudan desain (concrete regionalism dan abstract regionalism). Hal tersebut dirangkum ke dalam tema "Budaya, sebuah Cipta, Rasa, Karsa dan Karya" yang artinya budaya merupakan pikiran, perasaan, kemauan dan perbuatan.

#### 3.2.1 Konsep Zonasi Site

Suku adat yang ada di Kotawaringin Barat yaitu suku Dayak Ngaju, dan di antara kepercayaannya ditunjukkan pada gambar 3.2 di bawah ini, yaitu :



Gambar 3. 2 Ilustrasi pembagian ruang sakral dan profan di pemukiman Dayak

Ngaju

Sumber: (Iban & Elfrida, 2017)

- Sungai → Masyarakat Dayak Ngaju percaya bahwa arah hulu sungai (ngaju) lebih baik dari arah hilir sungai (ngawa). Sungai dalam kehidupan masyarakat Dayak sebagai sarana transportasi dan sumber kehidupan, dan dalam pesta Tiwah sungai berperan sebagai mediator menuju kehidupan baru (ke alam roh).
- Arah Timur → Masyarakat Dayak Ngaju percaya bahwa pada matahari terbit (kabeloman andau) atau arah timur lebih baik dari matahari terbenam (kabelepan andau) atau arah barat.
- Gunung → Masyarakat Dayak Ngaju percaya bahwa Gunung Bukit Raya merupakan tempat Ranying Hattalla menurunkan manusia pertama di bumi.

Berdasarkan ketiga kepercayaan tersebut yang dituangkan ke dalam desain sentra kerajinan batik dalam konsep zonasi site pada rancangan yaitu:

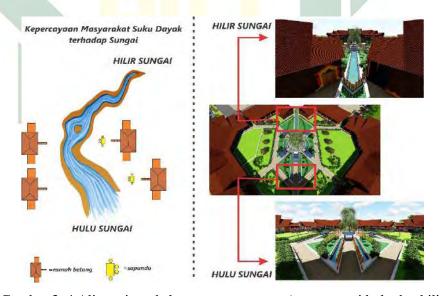
#### 1. Representasi terhadap sungai

Memberikan aliran air di tengah kawasan sebagai pusat arah hadap bangunan, dengan area aliran air di sekitar area edukasi atau gedung utama sebagai "hulu sungai", dan area aliran air di sekitar pendopo atau titik awal sebagai "hilir sungai".



Gambar 3. 3 Konsep zonasi site (representasi terhadap sungai)

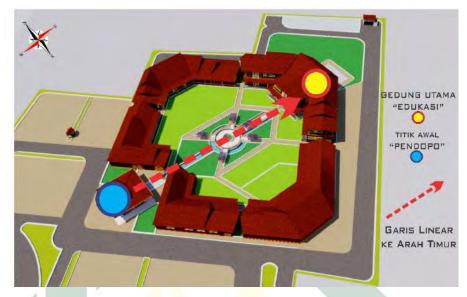
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 3. 4 Aliran air pada kawasan rancangan (representasi hulu dan hilir sungai)

#### 2. Representasi terhadap arah timur

Posisi gedung utama (area edukasi) yang berada di sebelah timur dari area titik awal kunjungan (pendopo).



Gambar 3. 5 Konsep zonasi site (representasi terhadap arah timur)

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

#### 3. Representasi terhadap gunung

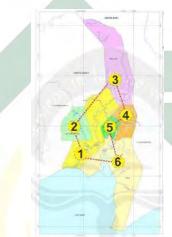
Bangunan pada area edukasi sebagai gedung utama pada site dan dengan dimensi yang lebih besar (2 lantai) dari bangunan lainnya.



Gambar 3. 6 Konsep zonasi site (representasi terhadap gunung) Sumber : Dokumentasi penulis, 2020

#### 3.2.2 Konsep Tata Massa Bangunan

Kotawaringin Barat (Kobar) merupakan salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah yang memiliki 6 (enam) kecamatan, di antaranya kecamatan Kumai, Kotawaringin Lama, Arut Selatan, Pangkalan Banteng, Pangkalan Lada dan Arut Utara. Pada rancangan sentra kerajinan batik di Kotawaringin Barat, 6 kecamatan yang ada dianalogikan sebagai jumlah massa bangunan utama dalam kawasan, di antaranya pendopo, bangunan area penglola, area exhibisi, area edukasi, area pujasera dan area pemasaran.



Gambar 3. 7 Analogi pembagian 6 kecamatan Kabupaten Kotawaringin Barat pada konsep tata massa

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 3. 8 Konsep tata massa bangunan

#### 3.2.3 Konsep Sirkulasi Bangunan

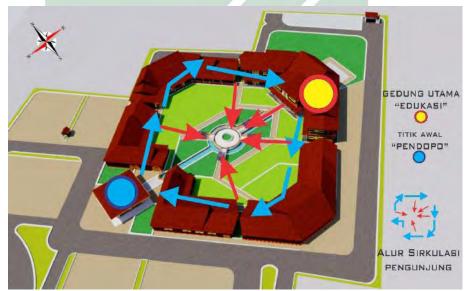
Kalimantan Tengah memiliki budaya menyambut tamu dengan suatu tarian, yaitu Tari Manasai (tarian asli suku Dayak Ngaju). Tari Manasai dilakukan oleh penari pria dan wanita yang berbaris selang-seling membentuk dan menghadap suatu lingkaran, dan terdapat guci atau media pelengkap di tengah lingkaran. Makna tari manasai yaitu sebagai menyatukan perbedaan dalam mewujudkan pergaulan dan kegembiraan.



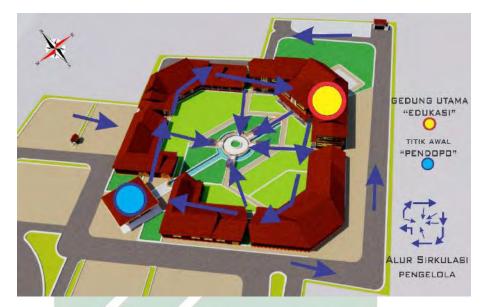
Gambar 3. 9 Tari manasai suku Dayak

Sumber: Google, 2020

Dalam merepresentasikan tari manasai dalam konsep sirkulasi, alur sirkulasi pengunjung di setiap massa bangunan berputar melalui area titik awal (Pendopo), area pengelola, area exhibisi, area gedung utama (edukasi), area pujasera dan area pemasaran hingga kembali ke titik awal, dengan aliran air sebagai pusatnya. Konsep sirkulasi pengguna pada kawasan ditunjukkan pada gambar 3.10 dan 3.11 berikut.



Gambar 3. 10 Konsep sirkulasi (pengunjung)



Gambar 3. 11 Konsep sirkulasi (pengelola)

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020\

Selain sirkulasi pengguna (orang), dalam rancangan terdapat sirkulasi kendaraan untuk 3 jenis kendaraan pengguna, yaitu sepeda motor, mobil dan bus. Sirkulasi kendaraan pada kawasan rancangan ditunjukkan pada gambar 3.10 berikut.



Gambar 3. 12 Alur sirkulasi kendaraan

Kebutuhan kapasitas parkir area sirkulasi pengguna pada rancangan diketahui berdasarkan satuan ruang parkir (SRP) berdasarakan jenis kendaraan serta luasan area parkir. Satuan ruang parkir berdasarkan jenis kendaraan menurut Direktorat Jenderal Perhubungan Darat (272/HK.105/DRJD/96, 1996) ditunjukkan pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3. 1 Satuan ruang parkir berdasarkan jenis kendaraan

No	Jenis Kendaraan	SRP dalam m <sup>2</sup>
1	a. Mobil penumpang gol. I	2,30 x 5,00
	b. Mobli penumpang gol. II	2,50 x 5,00
	c. Mobil penumpang gol. III	3,00 x 5,00
2	Bus / truk	3, 40 x 12,50
3	Sepeda motor	0,75 x 2,00

Sumber: Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, 1996

Kebutuhan kapasitas area parkir pada kawasan rancangan dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$Kapasitas \ parkir = \frac{Luas \ parkir - (luas \ parkir \ x \ sirkulasi)}{Luas \ petak \ kendaraan \ (SRP)}$$

Sirkulasi pada area parkir sebesar 60% dan luasan area setiap area parkir pada kawasan rancangan sentra kerajinan batik ditunjukkan pada gambar 3.13 berikut.



Gambar 3. 13 Luasan area parkir pada kawasan rancangan

a. Perhitungan kebutuhan kapasitas parkir (motor) pengelola, dengan luasan area parkir 437,5 m², maka kapasitas jumlah kendaraan.

Kapasitas parkir (motor) = 
$$\frac{437,5 \text{ m2} - (437,5 \text{ m2} \text{ x } 60\%)}{0,75 \text{ x } 2,00}$$

$$Kapasitas parkir (motor) = 116, 6$$

Maka, jumlah kapasitas kendaraan yang dapat ditampung pada area parkir (motor) pengelola berjumlah sekitar 117 sepeda motor. SRP untuk kendaraan sepeda motor dapat digunakan pada rumus kebutuhan kapasitas area parkir (motor) pengunjung, hanya merubah dari luasan area parkir yang tersedia.

b. Perhitungan kebutuhan kapasitas parkir (mobil) pengunjung, dengan luasan area parkir 635 m², maka kapasitas jumlah kendaraan :

Kapasitas parkir (mobil) = 
$$\frac{635 m2 - (635 m2 \times 60\%)}{2,50 \times 5,00}$$

Kapasitas parkir (mobil) = 20,32

Maka, jumlah kapasitas kendaraan yang dapat ditampung pada area parkir (mobil) pengunjung berjumlah sekitar 20 mobil. SRP untuk kendaraan mobil dapat digunakan pada rumus kebutuhan kapasitas area parkir (mobil) pengelola, hanya merubah dari luasan area parkir yang tersedia.

Perhitungan kebutuhan kapasitas parkir bus, dengan luasan area parkir 690 m², maka kapasitas jumlah kendaraan :

$$Kapasitas\ parkir\ (motor) = \frac{690\ m2 - (690\ m2\ x\ 60\%)}{3,40\ x\ 12,50}$$

$$Kapasitas parkir (motor) = 6,5$$

Maka, jumlah kapasitas kendaraan yang dapat ditampung pada area parkir bus berjumlah sekitar 6 bus.

#### 3.2.4 Konsep Bentuk dan Tampilan Bangunan

Suku Dayak di Kotawaringin Barat yang memiliki ciri khas di dalam kepercayaan dan kebudayaannya, salah satunya yaitu rumah adat Betang.

Rumah adat Betang diadopsi sebagai ide bentukan dasar dalam rancangan sentra kerajinan batik. Ciri khas dari rumah Betang adalah bentuk rumah panggung dan bentukan pada atapnya. Namun dalam desain bentukan bangunan pada rancangan sentra kerajinan batik, tidak menggunakan bentuk rumah panggung, karena berdasarkan lokasi site yang berada di sekitar area penerbangan (maksimal ketinggian bangunan sampai 15 meter) sehingga ketinggian bangunan hanya 1 sampai 2 lantai ditambah dengan ketinggian atap bangunan, serta terkait tingkat urgenitas dari fungsi ruang pada area panggung terebut. Bentukan atap pada rancangan mengadopsi dari bentukan atap pelana pada rumah Betang, namun memiliki ketinggian yang berbeda.



Gambar 3. 14 Ide bentukan rumah adat Dayak dalam desain Sumber : Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 3. 15 Ketinggian bangunan rancangan

Sumber : Dokumentasi penulis, 2021

Selain rumah adat Betang, suku Dayak memiliki ornamen dan warna dasar yang khas, di antaranya warna kuning keemasan, coklat tanah, merah, hitam dan putih (Widjaja & K. Wardani, 2016). Setiap ornamen memiliki makna/filosofi yang terkandung di dalamnya. Dalam rancangan sentra kerajinan batik, warna serta ornamen yang digunakan diselaraskan dengan fungsi pada setiap massa bangunan tersebut.



Gambar 3. 16 Ornmentasi suku Dayak

Sumber: (Widjaja & K. Wardani, 2016)



Gambar 3. 17 Penerapan bentuk dan ornamentasi kebudayaan pada bangunan Sumber : Dokumentasi penulis, 2020

### 3.2.5 Konsep Struktur

Dalam rumah adat Betang suku Dayak, material utama dan yang mendominasi dalam satu bangunan dari fondasi hingga atap adalah kayu, dengan jenis kayu Ulin sebagai material lokal di wilayah Kalimantan. Dalam rencana rancangan desain, material pada bangunan tidak hanya terbuat dari kayu atau material lokal saja, melainkan terdapat gabungan dengan material fabrikasi seperti material dari cor beton (sebagai material struktur utama) yang dipadukan dengan elemen kayu (pada dinding) dalam merepresentasikan penerapan arsitektur regionalisme, penggunaan struktur rangka atap baja ringan, penggunaan GRC dalam memberikan ornamentasi pada fasad bangunan, dsb. Rencana konsep struktur pada bangunan ditunjukkan pada gambar 3. 18 berikut.



Gambar 3. 18 Recana konsep struktur bangunan

## 3.2.6 Konsep Utilitas

## Jaringan Air Bersih

Kebutuhan air bersih pada tapak diperoleh dari 2 (dua) sumber yaitu PDAM dan air tanah (sumur galian) yang kemudian di tampung di dalam roof tank (tandon atas) dan ground tank (tandon bawah) disetiap masing-masing massa bangunan. Penggunaan kebutuhan air bersih pada kawasan sentra kerajinan batik dapat dihitung berdasarkan SNI-03-7065-2005 tentang tata cara perencanaan sistem plambing, yang ditunjukkan pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3. 2 Pemakaian air dingin minimum sesuai penggunaan gedung

No.	Penggunaan gedung	Pemakaian air	Satuan
1	Rumah tinggal	120	Liter/penghuni/hari
2	Rumah susun	1001)	Liter/penghuni/hari
3	Asrama	120	Liter/penghuni/hari
4	Rumah Sakit	500 <sup>2)</sup>	Liter/tempat tidur pasien /hari
5	Sekolah Dasar	40	Liter/siswa/hari
6	SLTP	50	Liter/siswa/hari
7	SMU/SMK dan lebih tinggi	80	Liter/siswa/hari
8	Ruko/Rukan	100	Liter/penghuni dan pegawai/hari
9	Kantor / Pabrik	50	Liter/pegawai/hari
10	Toserba, toko pengecer	5	Liter/m2
11	Restoran	15	Liter/kursi
12	Hotel berbintang	250	Liter/tempat tidur /hari
13	Hotel Melati/ Penginapan	150	Liter/tempat tidur /hari
14	Gd. pertunjukan, Bioskop	10	Liter/kursi
15	Gd. Serba Guna	25	Liter/kursi
16	Stasiun, terminal	3	Liter/penumpang tiba dan pergi
17	Peribadatan	5	Liter/orang, (belum dengan air wudhu)

: "hasil pengkajian Puslitbang Permukiman Dep. Kimpraswil tahun 2000

<sup>2)</sup> Permen Kesehatan RI No : 986/Menkes/Per/XI/1992

Sumber : (SNI-03-7065-2005)

a. Perhitungan kebutuhan air bersih pada area pengelola, dengan penggunaan gedung berdasarkan gedung kantor/pabrik yaitu 50 L/pegawai/hari, sehingga :

Kebutuhan air bersih = Jumlah pengguna (area pengelola) x 50

 $= 35 \times 50$ 

= 1750 L/pegawai/hari

b. Perhitungan kebutuhan air bersih pada area exhibisi, dengan penggunaan gedung berdasarkan gedung pertunjukkan yaitu 15
 L/kursi/hari, sehingga :

Kebutuhan air bersih = Jumlah kursi (area exhibisi) x 15

 $= 100 \times 15$ 

= 1150 L/kursi/hari

c. Perhitungan kebutuhan air bersih pada area edukasi, dengan penggunaan gedung berdasarkan gedung pertunjukkan yaitu 15
 L/kursi/hari, sehingga :

Kebutuhan air bersih = Jumlah kursi (area exhibisi) x 15

 $= 150 \times 15$ 

= 1750 L/kursi/hari

d. Perhitungan kebutuhan air bersih pada area pujasera, dengan penggunaan gedung berdasarkan gedung restoran yaitu 15 L/kursi, sehingga:

Kebutuhan air bersih = Jumlah kursi (area pujasera) x 15

 $= 125 \times 15$ 

= 1845 L/kursi

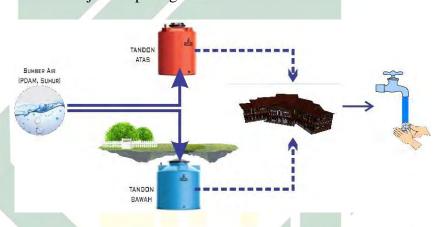
e. Perhitungan kebutuhan air bersih pada area pemasaran, dengan penggunaan gedung berdasarkan gedung toserba yaitu 5 L/m² luas lantai/hari, sehingga :

Kebutuhan air bersih = Luas lantai (area pemasaran) x 5

 $= 300 \times 5$ 

= 1500 L/m<sup>2</sup> luas lantai/hari

Berdasarkan hasil perhitungan kebutuhan air bersih, salah satu contoh pada area pengelola dengan debit kebutuhan air bersih sekitar 1750 L/pegawai/hari, jika menggunakan penyimpanan tandon atas untuk seluruh debit air bersih yang dibutuhkan, maka dimensi tandon akan lebih besar. Sehingga dalam satu area pengelola, seluruh debit kebutuhan air bersih dibagi kedalam 2 tandon penyimpanan, 1000 liter disimpan di dalam tandon atas dan sisanya (sekitar 750 liter) disimpan di dalam tandon bawah, dan berlaku untuk pada area bangunan lainnya dalam rancangan. Skema pembagian penyimpanan air bersih pada kawasan ditunjukkan pada gambar 3.19 berikut.



Gambar 3. 19 Skema pembagian penyimpanan air bersih Sumber : Dokumentasi penulis, 2021

### 2. Jaringan Air Kotor

Jaringan air kotor pada site dibagi menjadi limbah cair, limbah padat dan air hujan. Limbah cair berasal dari limbah dari proses pembuatan batik, pembuangan air lavatory/pantry/washtafel, sedangkan limbah atau kotoran padat berasal dari WC. Limbah cair dan air hujan disalurkan menuju drainase kemudian disalurkan menuju saluran pembuangan kota, limbah produksi batik diolah menuju IPAL batik, sedangkan limbah padat disalurkan menuju septictank kemudian disalurkan menuju sumur resapan. Perhitungan timbulan air kotor dalam kawasan rancangan ditunjukkan pada tabel 32 berikut.

Tabel 3. 3 Perhitungan timbulan air kotor kawasan

Area	Jenis Alat Plambing	Jumlah	Daya Buang Rata-rata (liter/menit)	Total Daya Buang Air dalam waktu 1 hari (\frac{liter}{menit})
	Kloset	6	120	720
la	Washtafel	10	60	600
Pengelola	Shower	6	60	360
Pen	Bak cuci dapur	2	60	120
	Floor drain	8	90	720
	Kloset	6	120	720
. <b>:</b>	Washtafel	10	60	600
Exhibisi	Shower	6	60	360
Ex	Bak cuci dapur	/ 4	60	-
	Floor drain	-	90	-
	Kloset	16	120	1920
·5.	Washtafel	36	60	2160
Edukasi	Shower	16	60	960
Ed	Bak cuci dapur	4	60	240
1	Floor drain	19	90	1710
	Kloset	6	120	720
z,	Washtafel	17	60	1020
Pujasera	Shower	6	60	360
Pu	Bak cuci dapur	15	60	900
	Floor drain	8	90	720
	Kloset	2	120	240
.an	Washtafel	4	60	240
ıasaı	Shower	2	60	120
Pemasaı	Bak cuci dapur	-	60	-
	Floor drain	2	90	180
To	otal timbulan air li un		lam waktu 1 hari uh alat plambing	15690

#### Sumber:

- 1. Jumlah alat plambing didapatkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan ruang kuantitatif.
- 2. Daya buang rata-rata didapatkan berdasarkan estimasi dan dokumen jurnal "Implementasi Energi Efisien, Konservasi Air, dan Material Ramah Lingkungan dalam Perancangan Interior Restoran" (Limantara, Kusumowidagdo, & Wardhani, 2017).
- 3. Total daya buang air limbah dalam 1 hari didapatkan berdasarkan rumus :

**Daya Buang**  $(\frac{liter}{menit})$  = Jumlah alat plambing X Daya buang rata-rata

Salah satu pencemaran dalam kawasan bersumber dari limbah cair produksi batik berupa sisa penggunaan pewarna sintetis, pelepasan lilin, pencucian, perendaman, dan pembilasan yang mengandung zat pewarna dan minyak, sehingga dibutuhkan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) dalam meminimalisir pencemaran tersebut.

### 3. Jaringan Listrik

Sumber utama energi listrik dalam kawasan diperoleh dari PLN, dan sumber tenaga cadangan berasal dari generator set (genset). Dari gardu PLN, energi listrik disalurkan menuju MDP (Main Distribution Panel) dengan meteran pada ruang panel dan disalurkan menuju panelpanel listrik atau SDP (Sub-Distribution Panel) di setiap bangunan. Ketika listrik padam, penyaluran dari PLN menuju ke genset dengan meteran lalu ke tiap massa bangunan.

#### 4. Sistem Pencegah Bahaya Kebakaran

Dalam upaya mencegah adanya kebakaran, kawasan perancangan menerapkan sistem proteksi pasif dan sistem proteksi aktif, Sistem proteksi pasif merupakan sistem perlindungan bangunan terhadap bahaya kebakaran melalui sifat dari material bangunan, sedangkan sistem proteksi aktif merupakan sistem perlindungan bangunan terhadap bahaya kebakaran dengan pendektesian secara manual maupun otomatis, antara lain seperti hydrant, APAR dan sprinkler (Gunawan, 2011).

Terdapat kelas bangunan berdasarkan jenis penggunaan Gedung menurut Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008. Pada perancangan sentra kerajinan batik, pembagian kelas bangunan berdasarkan klasifikasi fungsi bangunan ditunjukkan pada tabel 3.3 berikut, serta pembagian kelas bangunan pada rancangan ditunjukkan pada gambar 3.20 berikut.

Tabel 3. 4 Tipe konstruksi yang dipersyaratkan

NT.	Bangunan (dalam rancangan)	Kelas Bangunan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008)		
No.		Kelas Bangunan	Keterangan	
1	Area Pengelola	Kelas 5	Bangunan gedung untuk tujuan usaha professional, pengurusan administrasi atau usaha komersial di luar bangunan kelas 6, 7, 8 atau 9.	
2	Area Exhibisi	Kelas 7	Bangunan gedung untuk tempat penyimpanan, termasuk gudang atau tempat pamer barang-barang suatu produksi.	
3	Area Edukasi	Kelas 8	Bangunan gedung untuk tempat pemrosesan yang berkaitan dengan suatu produksi (perakitan, perubahan, perbaikan, pengepakan, finishing dan pembersihan barangbarang produksi) dalam rangka perdagangan maupun penjualan.	
4	Area Pujasera Area	Kelas 6	Bangunan toko atau gedung lain yang digunakan sebagai tempat penjualan barang-barang secara eceran atau pelayanan kebutuhan langsung kepada masyarakat, antara	
5	Pemasaran		lain ruang makan, restoran, kafe, ruang penjualan, dsb.	
6	Pendopo, Area Utiitas, R.IPAL, Area Jemur, Pos Kemanan	Kelas 10	Bangunan gedung atau struktur yang bukan hunian:  - 10a. (garasi pribadi, carport atau sejenisnya)  - 10b. (struktur berupa pagar, dinding penyangga (dinding berdiri bebas), tonggak dan antenna, kolam renang atau sejenisnya)	



Gambar 3. 20 Pembagian kelas bangunan pada kawasan Sumber : Dokumentasi penulis, 2021

Menurut SNI 03-1736-2000, tipe bangunan berdasarkan kelas bangunan, tipe konstruksi dan ketahanan sifat material yang digunakan dalam rancangan sentra kerajinan batik merupakan tipe B yaitu bangunan yang memiliki ketahanan terhadap api yang cukup (kemungkinan kurang tahan api), bahkan hingga tipe C yaitu bangunan yang tidak memiliki ketahanan terhadap api, sedangkan tipe A merupakan konstruksi yang unsur struktur pembentuknya lebih tahan api dibandingkan dengan tipe B. Tipe konstruksi yang dipersyaratkan berdasarkan kelas bangunan terhadap pencegah bahaya kebakaran sistem proteksi pasif ditunjukkan pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3. 5 Tipe kelas dan konstruksi bangunan terhadap ketahanan api

Jumlah Lantai	Kelas Bangunan/ Tipe Konstruksi		
Juillan Lantai	2, 3, 9	5, 6, 7, 8	
4 / lebih	A	A	
3	A	В	
2	В	С	
1	С	С	

Sumber: (SNI 03-1736-2000)

Kebutuhan sistem proteksi aktif pada perancangan sentra kerajinan batik menerapkan sistem sprinkler, APAR dan hydrant. Batasan jarak antara kepala sprinkler menurut Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008 antara lain:

- a. Kelas bahaya kebakaran ringan, jarak antar sprinkler = 4, 6 m
- b. Kelas bahaya kebakaran sedang jarak antar sprinkler = 4 m
- c. Kelas bahaya kebakaran berat jarak antar sprinkler = 3,7 m

Pada kawasan rancangan, kelas bahaya kebakaran termasuk ke dalam kelas sedang hingga berat, sehingga jarak antara kepala sprinkler berkisar 3,7 meter - 4 meter. Kebutuhan jumlah kepala sprinkler dapat diperoleh secara empiris dengan rumus  $\Sigma = \frac{Luas\ bangunan}{25}$ .

APAR (alat pemadam api ringan) sebagai salah satu sistem proteksi aktif dalam mencegah bahaya kebakaran, dan dalam rancangan memiliki syarat penempatan (Gunawan, 2011) berdasarkan:

a. Lokasi penempatan

Lokasi penempatan APAR dengan mempertimbangkan:

- 1) Membe<mark>rikan distribusi y</mark>ang merata.
- 2) Memberikan kemudahan dalam pencapaiannya.
- 3) Relatif bebas dari hambatan oleh tumpukan (bahan) / mesin keduanya.
- 4) Dekat dari jalur sirkulasi normal.
- 5) Dekat degan pintu masuk / keluar.
- 6) Dapat segera terlihat.
- 7) Terlihat pada setiap lantai.

### b. Jarak jangkauan

Penempatan APAR berdasarkan kelas bahaya kebakaran pada sebuah bangunan :

- 1) Kelas bahaya kebakaran ringan, jarak jangkuan = 25 m
- 2) Kelas bahaya kebakaran sedang, jarak jangkauan = 20 m
- 3) Kelas bahaya kebakaran berat, jarak jangkauan = 15 m

Pada kawasan rancangan, kelas bahaya kebakaran termasuk ke dalam kelas sedang hingga berat, sehingga jarak jangkauan antar APAR pada bangunan dengan radius 15 meter – 20 meter.

Selain sprinkler dan APAR, pada perancangan sentra kerajinan batik juga menggunakan sistem hydrant. Menurut SNI 03-1735-2000 tentang tata cara perencanaan akses bangunan dan akses lingkungan untuk pencegahan bahaya kebakaran pada bangunan gedung, penempatan hydrant diletakkan di lokasi zona aman dari api dengan radius 50 meter atau jarak panjang 100 meter antar hydrant, dengan debit air (untuk bangunan gedung) minimal 4000  $\frac{Liter}{menit}$  selama 30 menit.

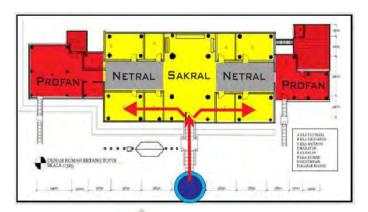
#### 5. Sistem Jaringan Pembuangan Sampah

Sistem jaringan pembuangan dan pengolahan sampah dalam site dilakukan dengan memisahkan sumber sampah berdasarkan jenisnya (organik dan anorganik) pada wadah sampah di sekitar bangunan. Sampah yang dikumpulkan lalu ditampung di TPS pada site, kemudian diangkut menuju TPA.

# 3.2.7 Konsep Ruang

#### 1. Ruang Dalam

Dalam rumah adat Betang, posisi ruang dalam dibagi menjadi 3 area, yaitu area sakral, area profan dan area netral (Widjaja & K. Wardani, 2016). Pembagian area sakral, profan dan netral berdasarkan tingkat kepentingan aktifitas yang dilakukan dalam rumah Betang. *Area Sakral* merupakan area yang digunakan untuk aktifitas ritual, berupa ruang los (balai parung) dan bilik (kamar inti). *Area Profan* merupakan area yang tidak mengandung unsur ritual, berupa ruang makan, dapur (karayan) dan henderasi (teras belakang). *Area Netral* merupakan area yang digunakan untuk tempat kebutuhan sehari-hari, berupa kamar tidur. Pembagian ruang dalam pada rumah Betang ditunjukkan pada gambar 3. 21 berikut.

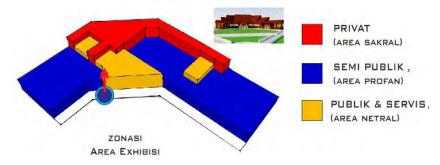


Gambar 3. 21 Pembagian area ruang dalam rumah Betang Sumber : (Widjaja & K. Wardani, 2016)

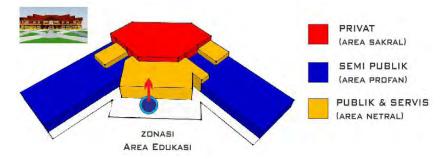
Pembagian 3 area rumah adat Betang dalam penerapan desain yaitu sebagai sifat ruang dan hubungan antar ruang. Area Sakral pada bangunan merupakan area yang bersifat privat. Area ini merupakan area yang hanya dapat digunakan oleh pengelola dan karyawan.

Area Profan pada bangunan merupakan area yang bersifat semi publik. Area ini merupakan area yang dapat digunakan semua orang (baik pengelola, karyawan maupun pengunjung) namun di dalamnya memiliki kegiatan yang bersifat penunjang fungsi bangunan itu sendiri.

Area Netral pada bangunan merupakan area yang bersifat publik dan servis. Area ini merupakan area yang dapat digunakan semua orang (baik pengelola, karyawan maupun pengunjung), dan sebagai ruang penghubung ke ruang lainnya (contoh area lobi).



Gambar 3. 22 Pembagian ruang dalam area exhibisi



Gambar 3. 23 Pembagian ruang dalam area edukasi

### 2. Ruang Luar

Dalam adat suku Dayak terdapat sebuah Sandung (*sandong*), yang merupakan makam sekunder dalam adat pesta Tiwah sebagai tempat peristirahatan roh orang yang sudah meninggal dalam menuju sebayan (alam setelah kehidupan), berbentuk miniatur rumah panggung Betang (Iban & Elfrida, 2017). Dalam penerapan arsitektur regionalisme, sandung direpresentasikan sebagai shelter, yang berfungsi sebagai penghubung antara bangunan dan bagian tengah taman dapat diihat pada gambar 3.24 berikut.



Gambar 3. 24 Shelter sebagai representasi sandung

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Penerapan arsitektur regionalisme dalam desain rencangan dengan memposisikan shelter dan aliran sungai yang berada di depan setiap bangunan yang merepresentasikan sebagai perletakan posisi bangunan dan sandung di area sungai atau pembagian ruang sakral dan profan menurut kepercayaan suku Dayak (gambar 3.2), dapat dilihat pada gambar 3.25 berikut.



Gambar 3. 25 Representasi ruang sakral dan profan suku Dayak dalam

konsep ruang luar

#### **BAB IV**

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Rancangan Arsitektural

Tema "Budaya, sebuah Cipta, Rasa, Karsa dan Karya" dengan pendekatan arsitektur regionalisme diterapkan ke dalam beberapa aspek, antara lain penataan site, bentuk bangunan dan interior.

#### 4.1.1 Penataan Site

Penerapan filosofi kepercayaan masyarakat suku Dayak yang direpresentasikan ke dalam desain zonasi site, sirkulasi, serta tata massa bangunan. Area tengah taman di antara massa bangunan utama terdapat aliran air sebagai representasi terhadap sungai yang diterapkan ke dalam desain zonasi serta tata massa bangunan dalam site yang ditunjukkan pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4. 1 Aliran air pada tengah taman

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Alur sirkulasi di antara massa bangunan utama yang berputar dengan area pendopo sebagai titik awal menuju area exhibisi, edukasi, pujasera dan pemasaran hingga kembali ke area titik awal dan aliran air sebagai sumbu porosnya, yang ditunjukkan pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4. 2 Tampak atas kawasan Sumber : Dokumentasi penulis, 2020

## 4.1.2 Bentuk Bangunan

Ide bentukan massa bangunan utama pada kawasan rancangan mengadopsi dari bentukan rumah adat Betang, yang merupakan rumah tradisional yang ada di Kotawaringin Barat.



Gambar 4. 3 Bentukan massa bangunan Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Perspektif setiap massa bangunan pada kawasan perancangan sentra kerajinan batik ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. 4 Perspektif area pengelola Sumber : Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 4. 5 Perspektif area exhibisi Sumber : Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 4. 6 Perspektif area edukasi Sumber : Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 4. 7 Perspektif area pujasera Sumber : Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 4. 8 Perspektif area pemasaran Sumber : Dokumentasi penulis, 2020

## 4.1.3 Interior

Memberikan nuansa kedaerahan dalam ruang dalam bangunan yang sesuai dengan penerapan arsitektur regionalism.



Gambar 4. 9 Interior area exhibisi (galeri seni) Sumber : Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 4. 10 Interior area exhibisi (museum batik)



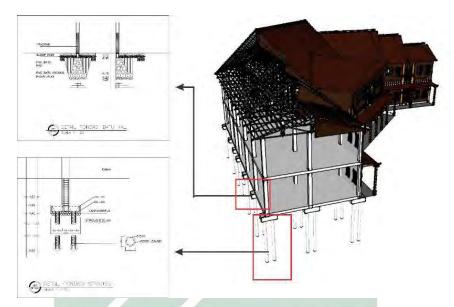
Gambar 4. 11 Interior area pemasaran (pusat oleh-oleh)

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

# 4.2 Rancangan Struktural

#### 4.2.1 Struktur Bawah

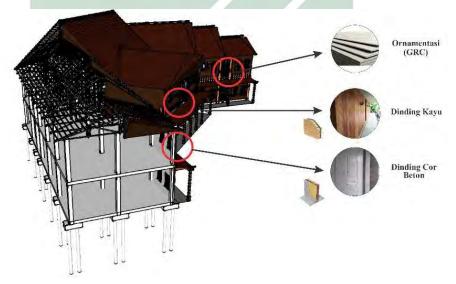
Sistem struktur bawah pada bangunan dengan bentang lebar 5-6 meter antar kolomnya yaitu menggunakan fondasi strauss dengan kedalaman 7 meter serta fondasi batu kali, yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. 12 Struktur bawah bangunan edukasi

## 4.2.2 Struktur Tengah

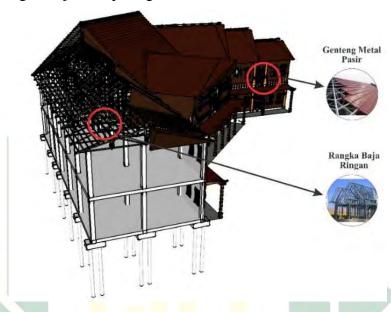
Dimensi kolom utama bangunan memiliki ukuran 35 cm di setiap sisinya dan kolom praktis dengan ukuran 15 cm setiap sisinya dengan bentang antar kolom 5 – 6 meter. Material dinding menggunakan cor beton dan material kayu atau pelapis dinding dengan warna menyerupai warna kayu, serta penggunaan GRC pada ornamentasi bangunan yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. 13 Struktur tengah bangunan edukasi

#### 4.2.3 Struktur Atas

Rangka atap bangunan menggunakan rangka baja ringan dengan model rangka "Howe truss" dan material penutup atap berupa genteng metal pasir, yang ditunjukkan pada gambar berikut.



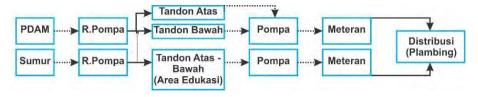
Gambar 4. 14 Struktur atas bangunan edukasi

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

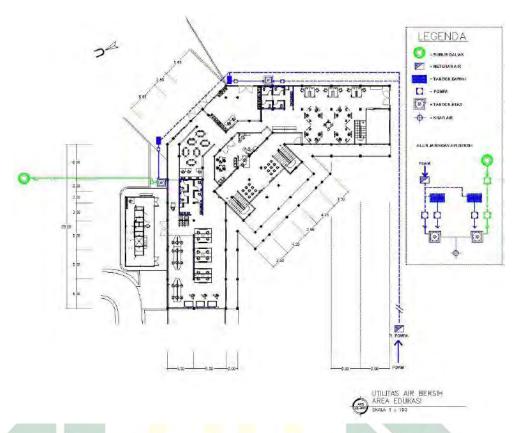
## 4.3 Rancangan Utilitas

## 4.3.1 Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih pada kawasan perancangan bersumber dari PDAM yang disalurkan ke seluruh area bangunan kemudian di salurkan ke dalam tandon atas dan tandon bawah di setiap area bangunan, dan sumber air bersih dari sumur galian yang dialirkan menuju area edukasi, khususnya pada area produksi batik. Berikut skema utilitas jaringan air bersih dalam kawasan sentra kerajinan batik.



Gambar 4. 15 Skema utilitas jaringan air bersih



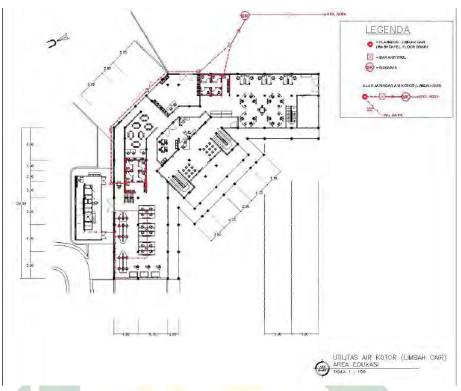
Gamba<mark>r 4. 16 Sistem utili</mark>tas ai<mark>r be</mark>rsih area edukasi

# 4.3.2 Jaringan Air Kotor

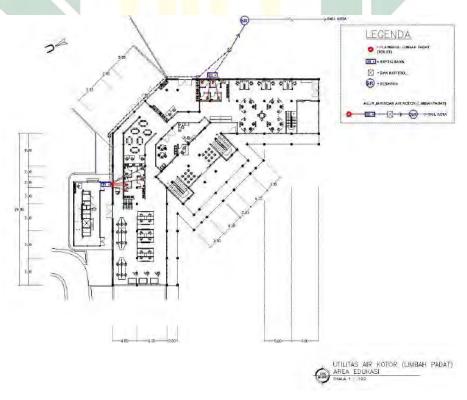
Sumber air kotor pada kawasan perancangan dibagi menjadi 3, yaitu limbah cair, limbah padat dan air hujan. Skema dan utilitas jaringan air kotor (limbah cair) dalam kawasan sentra kerajinan batik ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. 17 Skema utilitas jaringan air kotor

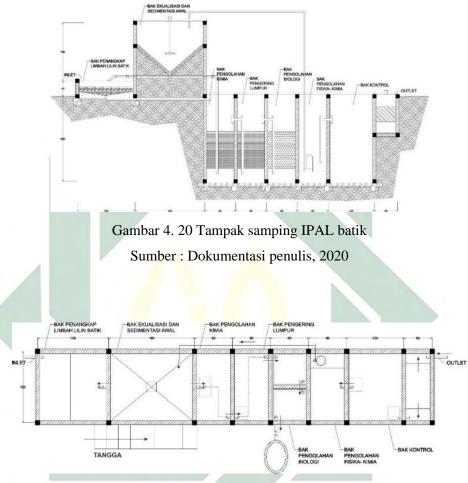


Gambar 4. 18 Sistem utilitas air kotor (limbah cair) area edukasi Sumber : Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 4. 19 Sistem utilitas air kotor (limbah padat) area edukasi Sumber : Dokumentasi penulis, 2020

IPAL batik dilakukan dengan menggunakan metode fisika, kimia dan biologi untuk menurunkan kadar parameter pencemar yang ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 4. 21 Tampak penampang atas IPAL batik

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

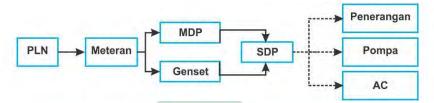
Sistem pengolahan yang diterapkan dalam IPAL batik yaitu pengolahan secara fisika dengan proses sedimentasi, pengolahan kimia dengan proses koagulasi flokulasi, serta pengolahan biologi dengan memanfaatkan bakteri anaerob, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan fisika-kimia dengan adsorbsi arang. Adapun penjelasan sistem pengolahan IPAL batik secara keseluruhan (Indrayani, 2019) adalah sebagai berikut:

a. Bak penangkap limbah lilin batik (wax trap tank), yaitu tempat pengendapan pencucian dalam proses pelorodan dan pengendapan

- padatan berupa endapan tanah, pasir, dll. Air limbah yang berasal dari wax trap kemudian masuk menuju bak ekualisasi dan terjadi sedimentasi awal (equalitation and sedimentation tank).
- b. Bak ekualisasi dan sedimentasi awal (equalitation and sedimentation tank), yaitu tempat meratakan kandungan organik maupun anorganik dalam air limbah proses pembatikan, yang dikombinasikan dengan bak sedimentasi dalam mengendapkan padatan organik. Air limbah yang mengendap akan dipompa menuju bak pengolahan kimia (coagulation and mixing tank).
- c. Bak pengolahan kimia (coagulation and mixing tank), yaitu tempat pengolahan air limbah dengan sistem pompa dan dilengkapi dengan pengaduk (mixer) otomatis sebagai penjaga homogenitas limbah. Pengolahan kimia yang dilakukan pada bak ini meliputi proses netralisasi (menetralkan pH air limbah), koagulasi (mencampurkan koagulen berupa tawas), dan flokulasi (pengadukan koagulen dalam menstabilkan koloid dan padatan tersuspensi).
- d. Bak pengering lumpur (sand bed dryer), yaitu tempat pengeringan lumpur yang dihasilkan dari proses koagulasi dan flokulasi.
- e. Pengolahan secara biologi pada kondisi anaerob yang terdiri dari 2 (dua) buah bak anaerobic filter yang dimasukkan media biofilm (biofilter).
- f. Sebagai tambahan terjadi pada pengolahan fisika-kimia dengan adsorbsi arang untuk mengikat logam berat serta zat pewarna, dan adsorben yang digunakan adalah arang dari kayu atau arang dari batok kelapa dengan bentuk blok 5 cm.
- g. Bak kontrol sebagai pemudahan dalam pengambilan sampel air limbah akhir dalam pengujian kualitas air limbah sebelum dibuang ke lingkungan.
- h. Sumur resapan, yang berfungsi untuk membuang air limbah yang telah diproses kembali ke alam.

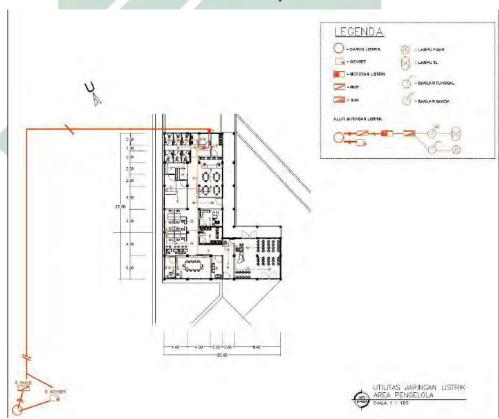
## 4.3.3 Jaringan Listrik

Sumber utama energi listrik dalam kawasan diperoleh dari PLN, dan sumber tenaga cadangan berasal dari generator set (genset). Skema utilitas jaringan listrik dalam kawasan sentra kerajinan batik ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. 22 Skema utilitas jaringan listrik

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020



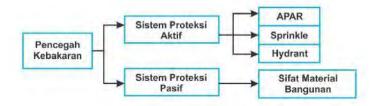
Gambar 4. 23 Sistem utilitas jaringan listrik area pengelola

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

## 4.3.4 Sistem Pencegah Bahaya Kebakaran

Sistem pencegah bahaya kebakaran pada kawasan menggunakan sistem proteksi pasif dan sistem proteksi aktif (sprinkler, APAR, hydrant). Berikut

skema sistem utilitas pencegah bahaya kebakaran dalam kawasan sentra kerajinan batik.



Gambar 4. 24 Skema utilitas pencegah bahaya kebakaran Sumber : Dokumentasi penulis, 2020

# 4.3.5 Sistem Pembuangan Sampah

Berikut skema sistem utilitas jaringan pembuangan sampah dalam kawasan sentra kerajinan batik.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

#### 5.1 Kesimpulan

Perkembangan pada sektor pariwisata mengalami peningkatan yang cukup signifikan di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Kotawaringin Barat. Hal tersebut mempengaruhi tingginya peningkatan pada sektor UMKM, serta menyebabkan berbgai produk khususnya produk lokal kurang dikenali oleh masyarakat maupun wisatawan, salah satunya yaitu batik. Perancangan Sentra Kerajinan Batik di Kotawaringin Barat dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme sejalan dengan RPJMD Kabupaten Kotawaringin Barat 2017-2022 dalam pengadaan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan dan menampung produk hasil-hasil home industri, kelompok usaha bersama dan UMKM yang khas yaitu batik. Pada perancangan sentra kerajinan batik, selain proses pembuatan dan hasil produksi batik, terdapat fasilitas edukatif, rekreatif dan ekonomi bagi pengembangan bisnis UMKM.

Tema "Budaya, sebuah Cipta, Rasa, Karsa dan Karya" dan penerapan pendekatan arsitektur regionalisme pada Perancangan Sentra Kerajinan Batik di Kotawaringin Barat dengan menunjukkan karakteristik budaya regional atau kedaerahan dalam desain rancangan. Merepresentasikan nilai dan makna filosofis budaya regional yang diterapkan ke dalam konsep rancangan, antara lain konsep zonasi site, konsep sirkulasi dan tata massa bangunan, konsep bentukan bangunan, konsep struktur serta konsep utilitas. Fungsi kawasan rancangan sebagai sentra kegiatan yang berkaitan dengan batik selaras dengan tema dan pendekatan arsitektur regionalisme dalam rancangan yang memberikan dan melestarikan nuansa budaya regional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- 272/HK.105/DRJD/96. (1996). *Pedoman Teknis Pada Penyelenggaraan Area Fasilitas Parkir*. Jakarta-: Departemen Perhubungan, Direktur-Jenderal Perhubungan Darat.
- Aulia, L. (2015). *Ilmu Geografi*. Retrieved Oktober 9, 2019, from https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/tanah/tanah-podsolik-merah-kuning
- Gunawan, T. (2011). Sistem Pemeriksaan Kendalan Bangunan Dalam Pencegahan Bahaya Kebakaran. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). Arsitektur Nusantara, Sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur di Indonesia. *Seminar RUmah Tradisional*.
- Iban, C., & Elfrida, T. (2017). Arsitektur Religi Pada Pesta Tiwah Suku Dayak Ngaju, sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kalimantan Tengah. *ATRIUM*, 99-110.
- Indrayani, L. (2019). Teknologi Pengolahan Limbah Cair Batik dengan IPAL-BBKB, Sebagai Salah Satu Alternatif Percontohan untuk Industri Batik.

  Prosiding Seminar Nasional Tenik Kimia "Kejuangan", 1-9.
- Jalalayn, M. (1896). In *Tafsir Jalalayn* (p. 424). Cirebon: Al Maktabah Matoriyah.
- Kementerian Agraria, dan Tata Ruang atau/ Badan Pertahanan Nasional. (2020, Oktober 2). Retrieved from Kementerian Agraria, dan Tata Ruang atau/ Badan Pertahanan Nasional: www.bhumi.atrbpn.go.id
- Khamzani, D. N. (2014). Batik Center di Kota Solo Dengan Penekanan Desain Arsitektur Vernakular. *Jurnal of Architecture*, *I*(3), 8-15.
- Limantara, A. W., Kusumowidagdo, A., & Wardhani, D. K. (2017). Implementasi Energi Efisien dan Konservasi Air, serta Material Ramah Lingkungan Dalam Perancangan Interior Restoran. *aksen*, 26-58.
- Mahastuti, N. M. (2016). Arsitektur Regionalisme di Bali. Denpasar-: Universitas Udayana.
- Muchlisin. (2019). *Bersama-Dakwah*. Retrieved December 6, 2019, from http://bersamadakwah.net/surst-al-hujuarat-ayat-13/
- Neufert, E. (2002). Data Arsitek (33 ed.). Jakarta: Erlangga.

- Oktaviani, I. F. (2019). Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata, Di Kabupaten Kotawaringin Barat Pada Tahun 2017-2018. Yogyakarta.
- Sa'adah, R. A. (2014). Perancangan Sentra Batik di Pamekasan dengan Tema, Tangible Metaphor. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Senosaputro, B. B. (2017). Kajian Arsitektur Regionalisme Sebagai Wacana Menuju Arsitektur yang Tanggap Lingkungan Berkelanjutan. *X*(2), 73-84.
- SNI 03-1736-2000. (n.d.). Tata Cara Perencanaan Sistem Proteksi Pasif Sebagai Pencegahan Bahaya Kebakaran, Bangunan Rumah dan Gedung. Badan Standarisasi Nasional.
- SNI-03-6481-2000. (n.d.). Sistem Plambing. Badan Standarisasi Nasional.
- SNI-03-7065-2005. (n.d.). *Tata Cara Perencanaan Sistem Plambing*. Badan Standarisasi Nasional.
- Suci, Y. R. (2017). Perkembangan Pada UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia. *Ilmiah Cano Ekonomos*, *VI*(1), 52.
- Widiwati, C. S. (2014). Perancangan Pusat Kerajinan Batik Pesirian Banyuwangi (Tema: Historicism). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Widjaja, M. U., & K. Wardani, L. (2016). Makna Simbolik pada Rumah Betang Toyoi pada Suku Dayak Ngaju, di Kalimantan Tengah. *Dimensi Interior*, 90-99.
- Wijaya, M. A. (2019). *Multimedia Center Kotawaringin Barat*. Retrieved September 9, 2019, from http://mmc.kotawaringinbaratkab.go.id/berita/sektor-pariwisata-dongkrak-perekonomian-umkm
- Zuhdah, I. (2015). Perancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat di Singosari dengan Tema-Historicism. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.